



Penyesuaian Diri Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Autisme

Parents adjustment To Face Autism Child

Cindy Alvaresha, Wahidah Fitriani, Putri Yeni

Jurusan Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Email: cndyalvrsh13@gmail.com, wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id, putriyeni@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif. Kelahiran anak dengan autisme sangat ditentukan oleh faktor genetik, gangguan pada sistem saraf, ketidakseimbangan kimia, dan kemungkinan lain seperti infeksi yang terjadi sebelum dan sesudah kelahiran yang menyebabkan kerusakan pada otak anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua menyesuaikan dirinya dengan anak autism. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian diri orang tua terhadap anak dengan autisme. Disini masih terlihat bahwa orang tua belum mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan anak autism. Orang tua harus dapat menerima kenyataan bahwa anak mereka menyandang autisme, jika tidak maka dampaknya akan sangat buruk, karena hanya akan membuat anak dengan autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri; Orang Tua; Autisme

Abstract: Autism is a complex developmental disorder that involves communication, social interaction and imaginative activities. The cause of the birth of children with autism is largely determined by genetic factors, disorders of the nervous system, chemical imbalances, and other possibilities such as infections that occur before and after birth which result in damage to the child's brain. This study aims to find out how parents adjust themselves to children with autism. This study uses a qualitative method with a literature review. The results of the study show the adjustment of parents to children with autism. Here it is still seen that parents have not been able to adjust themselves to autism child. Parents must be able to accept the fact that their child has autism, otherwise the

impact will be very bad, because this will only make children with autism feel not understood and not accepted for who they are.

Keywords: Adjustment; Parents; Autism

PENDAHULUAN

Kehadiran anak merupakan momen yang ditunggu-tunggu dan sangat membahagiakan bagi pasangan suami istri. Kehadirannya tidak hanya memperkuat ikatan kasih sayang antara suami dan istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang dinantikan oleh keluarga. Semua orang tua pasti mengharapkan anaknya berkembang dengan sempurna. Namun, sering kali ada keadaan di mana anak-anak menunjukkan hambatan dalam perkembangan sejak usia dini. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi adalah autisme (Rachmayanti & Zulkaida, 2011).

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif (Fhatri, 2019). Sutadi (2004), mendefinisikan autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Selanjutnya Azmira (2015:54) mendefinisikan "Autisme adalah gangguan yang terjadi pada sistem saraf pusat sehingga penderita kurang mampu menguasai bahasa dan fungsi sosialnya. Orientasi pemikiran anak autis terbatas pada dirinya sendiri dan kurang tertarik dengan kejadian di lingkungan sekitarnya."

Kelahiran seorang anak dengan autisme sangat ditentukan oleh faktor genetik, gangguan pada sistem saraf, ketidakseimbangan kimiawi, dan kemungkinan lain seperti infeksi yang terjadi sebelum dan sesudah kelahiran yang menyebabkan kerusakan pada otak anak. Autisme bukanlah suatu penyakit melainkan suatu sindrom (kumpulan gejala) dimana terdapat penyimpangan dalam perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya, sehingga anak dengan autisme hidup dalam dunianya sendiri. Dengan kata lain, autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang menyebabkan anak tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan serta keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. (Fhatri, 2019).

Anak dengan autisme cenderung menunjukkan gejala gangguan komunikasi, tidak mampu berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal dan berpotensi menjadi hyperactive (Iswari, 2002). Gejala autism biasanya muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Bahkan pada autisme infantile, gejalanya sudah ada sejak lahir. Gejala masa kanak-kanak ditandai dengan kesendirian, perkembangan bahasa yang tertunda, aktivitas yang spontan dan terbatas, protes, dan menghafal tanpa berpikir (Rieskiana, 2021).

Sebagai manusia normal yang memiliki perasaan dan pikiran, setiap orang tua yang memiliki anak pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya seperti kasih sayang,

perhatian, pendidikan dan fasilitas. Jika orang tua dianugerahi anak dengan berbagai keterbatasan atau kekurangan fisik seperti anak penyandang autisme, tidak mudah bagi orang tua untuk dapat menerima keadaan atau kondisi anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, dibutuhkan proses yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan anak penyandang autisme.

Setiap orang tua akan mengalami berbagai macam perasaan seperti merasa sedih, terkejut bahkan stres ketika mengetahui bahwa anak mereka mengalami gangguan autisme. Hartuti dan Mangunsong (2009), Menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tiga tahapan reaksi dalam menghadapi kondisi anaknya. Pertama, perasaan kaget, mengalami gejolak batin, terkejut dan tidak percaya dengan kenyataan yang dialami anaknya. Kedua, orang tua akan merasa kecewa, sedih dan mungkin merasa marah ketika mengetahui kenyataan yang harus dihadapi. Pada tahap ketiga, terjadi tahap penerimaan dan orang tua mulai menyesuaikan diri dengan keadaan anaknya. (Edyta & Damayanti, 2016).

Proses penyesuaian diri bukanlah proses yang singkat dan mudah bagi sebagian orang tua untuk melaluinya. Menurut Fahmi, 1977 (Sobur, 2013) Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang berkesinambungan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku guna memperoleh hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Sedangkan menurut Sunarto & Hartono (2008:222) "Penyesuaian diri adalah suatu proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang sesuai dengan lingkungan".

Menurut Davidoff dalam (Fatimah, 2006) Penyesuaian diri disebut dengan istilah adjustment, yaitu suatu proses mencari kecocokan antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Anak berkebutuhan khusus dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, psikologis dan lingkungan disekitarnya. Penyesuaian diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autisme sangat berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal, dimana orang tua harus dapat menyesuaikan diri dengan anak yang memiliki gangguan dalam interaksi sosial, perilaku dan komunikasi. Orang tua merasakan reaksi emosional yang muncul seperti perasaan terkejut, perasaan ditolak dan tidak percaya, perasaan sedih atau kecewa serta perasaan cemas dan putus asa.

Menurut Pottie (dalam Mumun, 2010), Jika keadaan yang mengakibatkan stres tidak bisa ditangani dengan baik, maka dapat mengganggu aktivitas kesehariannya, orang tua dituntut untuk dapat beradaptasi dengan tekanan-tekanan yang dihadapinya sehingga tetap dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Anak autis memang membutuhkan tindakan khusus sehingga peran orang tua akan terlibat secara maksimal. Untuk mendapatkan peran orang tua yang maksimal, dibutuhkan penerimaan diri yang lebih dan ketangguhan dari orang tua seperti ketahanan diri agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. (Edyta & Damayanti, 2016).

Menurut Desmita (2007), resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas manusiawi seseorang, kelompok atau komunitas yang memungkinkan mereka untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir dan bahkan memungkinkan mereka untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir dan bahkan menghilangkan dampak buruk dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyedihkan. kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyedihkan menjadi

hal yang wajar untuk diatasi. menjadi hal yang wajar untuk diatasi. Kemampuan tersebut diperlukan orang tua untuk mendukung perkembangan kehidupan anak dalam menghadapi gangguan perkembangan yang dihadapinya dan kesiapan untuk mengiringinya hingga dewasa. (Edyta & Damayanti, 2016).

Dari beberapa teori diatas penulis dapat menyimpulkan autism sebagai gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, orientasi berpikir anak autis terbatas pada dirinya sendiri dan kurang tertarik pada peristiwa lingkungan lain seperti infeksi yang terjadi sebelum dan sesudah kelahiran yang mengakibatkan kerusakan pada otak anak. Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autisme sangat berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal, dimana orang tua harus dapat menyesuaikan diri dengan anak yang memiliki gangguan dalam interaksi sosial, perilaku dan komunikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode literatur review. Literature review merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu (Pratiwi et al., 2020). Menurut Snyder (2019: 333) mengatakan bahwa literature review adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menggali intisari dari penelitian terdahulu dan menganalisa beberapa tinjauan dari para ahli yang ditulis dalam teks. Snyder (2019: 339) menyimpulkan bahwa literature review memiliki peran sebagai landasan bagi berbagai jenis penelitian karena hasil literature review memberikan pemahaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sumber rangsangan bagi pembuatan kebijakan, memicu terciptanya ide-ide baru dan berguna sebagai panduan bagi penelitian di bidang tertentu. (Nurislaminingsih et al., 2020).

Dengan menggunakan metode literatur review maka, penelitian ini memerlukan beberapa artikel yang akan direview oleh penulis dan penulis akan menyimpulkan isi dari artikel tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyesuaian Diri Orang Tua terhadap Anak Autis dalam hal Penyesuaian Diri Positif

- Tidak menunjukkan krisis emosional

Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme sulit untuk mengendalikan emosinya ketika anaknya berperilaku berlebihan, terkadang perasaan marah muncul ketika anak berperilaku aneh itupun demi kebaikan

anak. Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua berusaha memahami kata perkata yang disampaikan oleh anak walaupun sulit untuk dimengerti.

Mash & Wolfe, 2004 (Misbah, 2005:17) menyatakan bahwa orang tua harus berusaha memahami dan menerima kenyataan akan diagnosis anak dan perilaku anak yang berbeda dengan anak normal lainnya sehingga orang tua mampu merespon untuk menyesuaikan diri dengan berbagai masalah yang muncul baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar. (Mulyani & Putra, 2018).

b. Tidak menunjukkan mekanisme psikologis apa pun

Ketika orang tua pertama kali mengetahui bahwa anak mereka menyandang autisme, mereka merasa sedih, kaget, kecewa, dan tidak percaya dengan diagnosis dokter. Ketika orang lain mengatakan bahwa anak mereka menyandang autisme, orang tua hanya diam dan tidak menghiraukan perkataan orang lain. (Mulyani & Putra, 2018).

c. Tidak menunjukkan rasa frustrasi

Mash & Wolfe (2005) menyatakan bahwa orang tua harus berusaha untuk memahami dan menerima kenyataan akan diagnosis anak dan perilaku anak yang berbeda dengan anak normal lainnya sehingga orang tua mampu merespon untuk menyesuaikan diri dengan berbagai masalah yang muncul baik dari anak itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar. (Mulyani & Putra, 2018).

d. Memiliki penilaian yang rasional dan pengarahan diri sendiri

Orang tua membimbing anak penyandang autisme untuk pendidikannya dengan menyekolahkan ke sekolah khusus yaitu SLB. Dalam mengajarkan anak beradaptasi dengan lingkungan, orang tua mengajak anak untuk bermain di luar ruangan.

Yusuf (2011:37) menyatakan bahwa keluarga mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pengembangan kepribadian anak. perhatian orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai, baik agama maupun sosial budaya, merupakan faktor mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi individu dan anggota masyarakat yang sehat. (Mulyani & Putra, 2018).

2. Penyesuaian Diri Orang Tua terhadap Anak Autis dalam hal Penyesuaian Diri yang Salah.

a. Reaksi pertahanan

Orang tua menjalani semua itu dengan kesabaran dalam mengalami situasi anak dengan autisme dan berharap anaknya bisa sembuh seperti anak normal lainnya, walaupun masih ada perasaan sedih yang menghinggapi perasaan orang tua.

Sarasvati (2004) menyatakan bahwa keyakinan yang kuat terhadap yang maha kuasa membuat orang tua percaya bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan kemampuan yang mampu mereka hadapi, dengan keyakinan tersebut mereka mengupayakan yang terbaik untuk anaknya dan suatu saat nanti anak akan mengalami perkembangan. (Mulyani & Putra, 2018).

b. Reaksi serangan

Orang tua merasa marah ketika orang lain menghina anak mereka yang menyandang autisme dan melawan. Ketika anak berperilaku berlebihan, orang tua berusaha menegur anak dan menghentikan anak agar tenang dan tidak berperilaku aneh.

Purwanto, 1998 (Sadulloh, 2011:194-195) menyatakan bahwa sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa kedudukan orang tua adalah sebagai sumber kasih sayang, penjaga dan perawat serta pendidik dalam aspek emosional. (Mulyani & Putra, 2018).

c. Reaksi milarikan diri

Para orang tua berharap anaknya dapat sembuh seperti anak normal lainnya dan memiliki masa depan yang cerah dan indah serta berpendidikan tinggi sehingga dapat membanggakan orang tua dan keluarga.

Hurlock (2002:296) menyatakan bahwa harapan orang tua yang memiliki konsep ideal tentang penyesuaian diri orang tua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak diukur menurut ideal tersebut. (Mulyani & Putra, 2018).

3. Penyebab Autisme

Sampai saat ini masih belum diketahui dengan pasti penyebab dari autistik. Berbagai percobaan telah dilakukan untuk menemukan penyebabnya. Namun, penelitian dan pemeriksaan secara ilmiah baru dimulai pada tahun 1943 oleh Leo Kanner yang mencermati bahwa sejak awal terdapat kesendirian autis yang berbahaya yang se bisa mungkin tidak acuh, tidak peduli, tidak mau tahu, dan menutup diri dari segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya. (Apostelina, 2017).

Meskipun belum ada kebenaran yang pasti mengenai penyebab autisme, namun dari berbagai penelitian dan pendapat mengenai faktor penyebab anak autis, dapat disimpulkan bahwa penyebab autisme diduga bersifat kelainan genetik. Termasuk penyebab genetik atau biologis dan penyebab lingkungan. Kelainan biologis paling banyak ditemukan pada otak kecil, hipokampus dan amigdala di lobus frontal, dan batang otak. Berbagai faktor lingkungan akan mengakibatkan munculnya gejala autis pada anak yang sudah memiliki faktor predisposisi genetik. (Apostelina, 2017).

4. Bentuk-Bentuk Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autisme

a. Memahami kebiasaan-kebiasaan anak

Orang tua dapat memantau dengan cara mengamati perilaku anak sehari-hari. Seperti melihat ciri-ciri, gerak-gerik, dan tangisan Si Kecil setiap harinya sehingga mereka mengerti dan mengetahui keinginan dan kemauan Si Kecil.

b. Memahami penyebab perilaku buru dan baik anak

Ketika anak cenderung sulit untuk diarahkan, orang tua berusaha mencegah, bersikap tegas, dan tidak memanjakan anaknya. Namun, jika tidak bisa, mereka akan mengikuti kemauan anaknya. Orang tua dapat mengerti ketika anaknya menunjukkan perilaku yang kurang baik, menurut mereka hal itu dikarenakan anak sedang jemu, begitu juga dengan orang tua yang lain dapat mengerti ketika anaknya menunjukkan perilaku yang kurang baik hal itu dikarenakan anak sedang tidak berminat. (Rachmayanti & Zulkaida, 2011).

5. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme

a. Kematangan Emosional

Orang tua juga harus mampu mengendalikan emosi dan bersabar saat merawat anak dengan autisme. Kesabaran dan pengendalian emosi ini merujuk pada penyesuaian diri ketegangan emosi yang berlebihan, kesalahan mekanisme pertahanan diri, dan frustrasi individu. Orang tua juga sama-sama mampu memperlihatkan perasaan kesal, bahagia, dan bangga pada anak mereka. (Triani, 2020).

b. Kematangan kecerdasan

Dalam kematangan kecerdasan, kedua orang tua memiliki kesamaan dan perbedaan dalam memperluas wawasan. Orang tua sama-sama berusaha memperluas wawasan dengan berusaha mencari informasi mengenai tempat pengobatan dan terapi kepada orang lain. Kemudian terdapat perbedaan cara yang dilakukan oleh masing-masing orang tua yaitu menambah wawasan dengan membaca buku, mengikuti seminar yang berhubungan dengan anak autis dan meminta saran atau bimbingan dengan cara berkomunikasi dengan keluarga dan teman. (Triani, 2020).

c. Kematangan Sosial

Orang tua juga mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Orang tua yang memiliki kematangan sosial karena memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik

mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat (Triani, 2020).

d. Tanggung Jawab

Orang tua juga mampu memperlihatkan sikap tanggung jawab dengan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya, baik dalam hal perawatan atau terapi agar anaknya mengalami perubahan yang lebih baik dikemudian hari, menjemput anaknya tepat waktu dan mencukupi kebutuhan anaknya dalam mengikuti terapi ataupun kebutuhan dalam mengikuti terapi. Kedua orang tua memiliki tanggung jawab karena individu mampu bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, hal ini membuat individu mampu produktif dalam mengembangkan diri sehingga lebih tersusun dengan matang untuk kedepannya dan menjalankan rencana tersebut dengan flexible. (Triani, 2020).

6. Penilaian Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Autisme

Berdasarkan hasil penyelidikan tersebut, perkembangan yang menunjukkan anak dengan autisme seperti anak sering mengalami keterlambatan bicara, kata-kata tidak memiliki arti, menggunakan bahasa yang aneh, kurangnya interaksi sosial, tidak ada kontak mata, tidak ada respon emosional, melukai diri sendiri dan terdapat gerakan-gerakan aneh yang diulang-ulang serta mengamuk, seperti tertawa tanpa alasan dan menangis tanpa alasan yang jelas. (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022).

Penyelidikan ini sepandapat dengan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Desta (2007), tentang dampak pengaruh bermain terhadap kemampuan interaksi sosial anak penyandang autisme, dimana hasil penyelidikan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik p value 0.045, alpha 0.05 artinya ada perbedaan hubungan p value 0.108 alpha 0.05, artinya tidak ada perbedaan peningkatan kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah dilakukannya pendekatan bermain. (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022).

Sehingga perilaku orang tua yang benar adalah menerima kondisi anak. Perilaku orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya menyandang gangguan autisme akan berpengaruh sangat tidak baik, karena hanya akan membuat anak penyandang autisme merasa tidak dihargai dan tidak diterima apa adanya dan dapat mengakibatkan adanya perlakuan dari anak (dendam) dan kemudian terwujud dalam bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan keinginannya. (Haryani, 2009).

Berdasarkan teori teori diatas penulis dapat menyimpulkan penyesuaian diri orang tua terhadap anak autism bisa dilihat dari sisi positif dan negative. Dari sisi positifnya dapat dilihat dari orang tua yang tidak menunjukkan ketegangan emosionalnya, kematangan sosial orang tua dengan lingkungannya. Sedangkan sisi negativenya, orang tua memberikan rekasi seperti menyerang, dan melarikan diri dari anak. Penyesuaian diri yang bagus pada anak dengan autisme akan dapat membangun interaksi yang baik dengan lingkungannya.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dalam literatur review ini adalah:

1. Pengertian autism

Menurut Sutadi (2004) autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

2. Adaptasi diri yang positif

Melalui hasil tinjauan jurnal tersebut, penulis menemukan bahwa orang tua belum dapat melakukan adaptasi yang baik terhadap anak dengan autisme.

3. Adaptasi diri yang kurang tepat

Melalui review jurnal tersebut, penulis menemukan bahwa orang tua masih melakukan pendekatan yang kurang tepat terhadap anak dengan autisme.

4. Penerimaan orang tua terhadap anak autism

Dilakukan dengan cara memahami kebiasaan anak dan memahami penyebab sikap buruk dan baik dari anak

5. Aspek- aspek penyesuaian diri orang tua

Aspek-aspek tersebut dapat dilihat dari tingkat perkembangan emosi, perkembangan kecerdasan, perkembangan sosial, dan peran orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Apostelina, E. (2017). Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis.

JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi, 1(1), 164-176.

<https://doi.org/10.21009/jppp.011.22>

Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). analisis peran orangtua terhadap perkembangan anak autisme di yayasan harapan mulia jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-1358.

Dewi, C. P. D. C., & Widiasavitri, P. N. (2019). Resiliensi ibu dengan anak autisme.

Jurnal Psikologi Udayana, 6(01), 193.

<https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p19>

Edyta, B., & Damayanti, E. (2016). Gambaran Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar. *Jurnal BIOTEK*, 4(2), 211-230.

<https://doi.org/10.24252/jbiotek.v4n2a2016.211-230>

Farida. (2015). Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis. *Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 63-88.

Fhatri, Z. (2019). Perspektif Orangtua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi (Studi Kasus PLA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 154-169. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1464>

Mulyani, R. R., & Putra, F. (2018). Penyesuaian Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme. *Wahana Didaktika*, 16(1), 19-28.

Nurislaminingsih, R., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 169-182. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.169-182>

Pratiwi, B., Budiharto, I., & Fauzan, S. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Remaja Madya: Literature Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i2.46145>

Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7-17. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277>

Sidabutar, B. E. E., Neolaka, A., & Simbolon, B. (2020). Peran Orangtua Dalam Menangani Anak Autisme. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 61-87. <https://doi.org/10.33541/jmp.v9i1.3013>

Sutinah. (2016). ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK AUTISME DI YAYASAN HARAPAN MULIA JAMBI Sutinah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <http://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/download/11/9>

Triani, R. K. (2020). Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi MANDALA 2020*, 4(1), 43-56.